

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *ECOLITERACY* DAN ADAPTASI
(ELA) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BELAJAR
IPAS SISWA KELAS V SD NEGERI 1 PADOKAN YOGYAKARTA**

Devi Zakiah Nur Khasanah¹, Hermawan Wahyu Setiadi²

^{1,2}PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

¹devizakiahnk22@gmail.com, ²ermaone@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) identify differences in critical thinking skills between fifth-grade students taught using the Ecoliteracy and Adaptation (ELA) learning model and students taught through conventional teaching in Natural and Social Sciences (IPAS) at SD Negeri 1 Padokan; and (2) determine the effectiveness of the ELA learning model in improving students' critical thinking skills. This study was conducted in the 2025/2026 academic year using a quantitative experimental approach with a Non-Equivalent Control Group design. The population consisted of 25 students in grades VA and VB, with 23 students selected as samples and divided into experimental and control groups. Data collection techniques include tests and observations. Statistical analysis includes prerequisite tests, namely normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using the Independent Sample T test. The results showed that the control group obtained an average score of 48.47 in the pretest and 80.34 in the posttest, while the experimental group obtained an average score of 47.22 and 89.17. A significance value of $0.040 < 0.05$ indicates a statistically significant difference. Therefore, the ELA learning model is more effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: learning model, Ecoliteracy and Adaptation (Ela), critical thinking in natural and social sciences

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) pada mata pelajaran Sains kelas V SD Negeri 1 Padokan; (2) menguji efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 1 Padokan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental berupa desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Populasi terdiri dari 25 siswa kelas V1 dan V2, dengan sampel masing-masing 23 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Analisis dilakukan melalui uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji T sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol adalah 48,47 (pre-test) dan 80,34 (post-test), sedangkan kelas eksperimen adalah 47,22 (pre-test) dan 89,17 (post-test). Nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga Model ELA terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran, *ecoliteracy* dan adaptasi (ELA), berpikir kritis ipas

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) dalam Kurikulum merupakan kombinasi dari disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Sosial (IPS) yang disusun secara terintegrasi untuk membangun pemahaman holistik dan kontekstual pada siswa sekolah dasar. Kebijakan ini ditegaskan dalam dokumen kebijakan resmi Kurikulum Merdeka yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bahwasanya menyatakan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan studi sosial bertujuan untuk beradaptasi dengan karakteristik perkembangan siswa serta mengurangi beban belajar yang terfragmentasi (Kemendikbudristek, 2023). Integrasi tersebut juga diarahkan untuk membangun literasi ekologis dan kesadaran lingkungan sejak dini sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila (Hamsidar et al., 2025)

Tujuan mempelajari sains adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan keterampilan penyelidikan, dan

membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya secara keseluruhan. (Ramadhani D.F & Supriyadi, 2024). Di kelas V, materi ekosistem menjadi salah satu konten penting karena menekankan interaksi timbal balik antara makhluk hidup dan alam yang membentuk ekosistem yang terhubung secara ekologis. Pembelajaran ekosistem yang kontekstual terbukti dapat memperkuat *ecoliteracy* dan meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap permasalahan lingkungan serta dapat menumbuhkan keterampilan abad 21 (Prastyo & Santos, 2025).

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan utama abad ke-21 yang mencakup kemampuan untuk memeriksa informasi secara analitis, menilai validitasnya, dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. (Janati et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran sains, berpikir kritis berperan penting dalam melatih siswa memahami fenomena alam secara rasional dan sistematis. OECD menegaskan bahwa dalam literasi sains dalam

asesmen PISA, literasi sains mengharuskan individu memiliki kompetensi untuk menjelaskan berbagai fenomena berdasarkan prinsip ilmiah, mengevaluasi dan menyusun rancangan investigasi ilmiah serta mentafsirkan data atau bukti secara rasional secara kritis (OECD, 2019); Namun, berdasarkan laporan resmi OECD melalui (PISA, 2018), menunjukkan bahwa skor literasi sains Indonesia mencapai 396, angka ini masih lebih rendah dari rata-rata OECD yang tercatat sebesar 489. (OECD, Yusmar & Fadilah, 2023).

Pada PISA 2022, hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai literasi sains Indonesia sebesar 383 yang masih dibawah rata -rata OECD sebesar 485. Selain itu, laporan TIMSS 2021 menunjukkan skor sains Indonesia sebesar 397, masih di bawah rata-rata internasional 500 (Wulandari & Warmi, 2022). Data menunjukkan bahwa tingkat kompetensi berpikir kritis yang tinggi, khususnya keterampilan berpikir kritis, di kalangan siswa Indonesia masih perlu dikembangkan secara optimal.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran *sains* adalah

penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat. (Nurdiana et al., 2025). Dalam praktiknya, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan Pengajaran Langsung, atau model pembelajaran *Direct Instructionn* yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Model ini menekankan transfer informasi secara linier dari guru ke siswa, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta analisis dan diskusi yang mendalam.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran masih didominasi pendekatan *Direct Instruction* yang menempatkan guru sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Model ini menitikberatkan pada transfer informasi secara linear dari guru kepada siswa, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar serta dalam proses analisis maupun diskusi mendalam (Bangki et al., 2024). Akibatnya, terjadi keterlambatan dalam transfer pemahaman konsep karena siswa hanya menerima informasi tanpa kesempatan mengonstruksi

pengetahuan secara mandiri. Situasi ini tidak sejalan dengan tuntutan Kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. (Kemendikbudristek, Soepriyanti et al., 2025)

Masalah ini juga ditemukan di kalangan siswa kelas lima SD Negeri 1 Padokan pada tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 September 2025 di SD Negeri 1 Padokan, diperoleh menunjukkan tingkat informasi keaktifan yang rendah bahwa 3 dari 25 siswa kelas V menunjukan kondisi sebagaimana temuan awal penelitian di SDN Padokan 1 yang terletak di Jalan Bibis, Padokan, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rendahnya keaktifan ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa berkorelasi erat dengan pendekatan dan strategi pengajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis ceramah menciptakan

lingkungan belajar yang monoton, sehingga siswa menjadi kurang tertarik, pasif, dan kurang terlibat secara langsung. (Maulidiniyah, 2025).

Berdasarkan Observasi terhadap siswa kelas V SD Negeri 1 Padokan dalam pelajaran sains, khususnya ekosistem, menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang rendah dan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Proses pembelajaran masih didominasi oleh model pengajaran langsung, dengan guru bertindak sebagai sumber informasi utama, dimana guru berperan sebagai sumber utama penyampai informasi. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung bersifat pasif dan belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan serta mengeksplorasi gagasan secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran. (Yolanda, 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa praktik pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat proses pembelajaran masih merupakan pendekatan yang umum digunakan, namun berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis. (Deny Hendrik, 2024).

Untuk mengatasi tantangan pembelajaran ekosistem bagi siswa kelas lima di SD Negeri 1 Padokan, sekolah, dan khususnya para guru, perlu menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Keragaman dalam strategi dan pendekatan pembelajaran sangat memengaruhi pemahaman konseptual siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang terbatas pada penggunaan metode ceramah semata berpotensi menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Louis, 2021). Namun demikian, kurikulum merdeka menekankan pentingnya pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar, dan mendorong aktivitas inkuiri agar siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri (Kemendikbudristek, 2022; (Ruth et al., 2023)).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji efektivitas Model Pembelajaran Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains tentang

materi ekosistem di kelas V. Model ELA dipilih karena mengintegrasikan literasi ekologis dan kemampuan adaptasi melalui diskusi reflektif, observasi lingkungan, serta pemecahan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa (Dwi Safitri Lusiana, 2024). Dengan penerapan model ini, pembelajaran IPAS diharapkan menjadi lebih interaktif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental. Model desain yang dipilih adalah desain kelompok kontrol pretest-posttest non-ekuivalen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, tanpa proses randomisasi dalam menentukan subjek penelitian (Anantasia & Rindrayani, 2023). Dalam rancangan penelitian tersebut, baik kelompok eksperimen maupun kontrol keduanya memperoleh pretest dan posttest. Perbedaan terletak pada perlakuan yang diberikan, dimana kelas eksperimen menerapkan Model

Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA), sementara kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran langsung (Direct Instruction).

Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas lima SD Negeri 1 Padokan, yang terdiri dari kelas VA dan VB, masing-masing berjumlah 25 siswa, sehingga total populasi adalah 50 siswa. Sampel penelitian berjumlah 23 siswa yang dipilih dari kedua kelas tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kelas VA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan melalui penerapan Model Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA), sedangkan kelas VB bertindak sebagai kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran Langsung (Direct Instruction). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Ecoliteracy* dan Adaptasi (ELA) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains, khususnya materi ekosistem di kelas V SD Negeri 1 Padokan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Padokan pada bulan Oktober 2025. Subjek penelitian ini adalah

siswa kelas lima, dengan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Fokus masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah efektivitas penerapan model Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains tentang materi ekosistem, dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran Langsung.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, pada pertemuan pertama, dilakukan pretest untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa di kedua kelas. Pertemuan kedua dan ketiga berfokus pada penerapan strategi pembelajaran sesuai dengan strategi perlakuan yang telah ditentukan untuk setiap kelas. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran melalui penerapan Model *Ecoliteracy* dan Adaptasi (ELA), sedangkan kelompok kontrol mengikuti model Instruksi Langsung (Direct Instruction). Pada akhir kegiatan, kedua kelas diberikan posttest untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan. Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, peneliti juga

menggunakan lembar observasi untuk memastikan bahwa setiap tahapan model ELA diterapkan sesuai dengan sintaks yang direncanakan, peneliti juga menggunakan instrumen lembar observasi guna memastikan bahwa setiap tahapan dalam model ELA terlaksana sesuai dengan sintaks yang telah direncanakan.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji-t menggunakan metode uji-t sampel independen. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menerima pembelajaran menggunakan model *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Langsung. Pemilihan uji ini dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas penerapan model *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Padokan dalam pembelajaran sains tentang materi ekosistem.

Berdasarkan analisis data pretest dalam penelitian ini, ditemukan bahwa data pada kedua kelompok terdistribusi normal dan memiliki

varians homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel penelitian berada dalam kondisi awal yang relatif sebanding. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis awal antara siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, perbedaan hasil yang diperoleh pada tahap posttest dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran.

1. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis IPAS antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

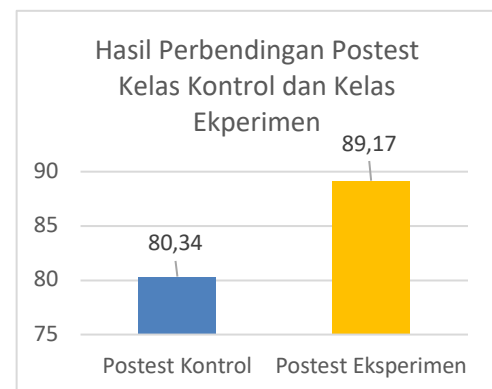
Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) di kelas eksperimen (VA) dan siswa yang menerima pengajaran langsung di kelas kontrol (VB). Perbedaan tersebut teridentifikasi melalui perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest kedua kelompok, serta diperkuat oleh

analisis menggunakan *independents sample t-test*.

Hasil pengukuran pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 48,87 dengan nilai tertinggi 72 dan terendah 25. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil perbandingan posttest awal kemampuan berpikir kritis siswa di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimental masih di bawah KKTP, yaitu 89,17 90 set, atau 75. Setelah diberikan pembelajaran menggunakan model Langsung, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 80,34 80. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan rata-rata kelas telah berada di atas KKTP, masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan.

Berbeda dengan kelas kontrol, pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 47,22 dengan nilai tertinggi 60 dan terendah 32, yang juga belum mencapai KKTP. Setelah diterapkan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adaptation (ELA), nilai rata-rata posttest meningkat secara

signifikan menjadi 89,17 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 70. Secara klasikal, rata-rata tersebut telah melampaui KKTP dan menunjukkan capaian yang lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol.



Gambar 1 Hasil Perbandingan Posttest kelas Kontrol dan kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik perbandingan nilai, rata-rata posttest pada kelas eksperimen sebesar 89,17, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 80,34, dengan selisih rerata sebesar 5,217. Hasil analisis menggunakan independent sample t-test menunjukkan nilai Levene's Test sebesar $0,161 > 0,05$, sehingga data dinyatakan homogen dan pengujian dilakukan pada baris *Equal Variances Assumed*. Pada baris ini, nilai t-hitung adalah -2,115 dengan $df = 44$ dan nilai

signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,040. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df = 44$ adalah 2,015. Karena $|t_{hitung}| = 2,115$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,015$ dan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok kelas tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ekoliterasi dan adaptasi (ELA) lebih unggul dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains untuk kelas V SD Negeri 1 Padokan bila dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2021) tentang pengaruh model Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest di kelas eksperimen meningkat dari 30 menjadi 57 pada posttest. Sementara itu, di kelas kontrol,

rata-rata skor pretest meningkat dari 29 menjadi 51 pada posttest. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis meningkat secara signifikan di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan landasan teoritis yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif dan kontekstual yang melibatkan keterlibatan langsung siswa berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Lebih lanjut, hasil studi ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang relevan yang menunjukkan dampak signifikan model pembelajaran inovatif terhadap perkembangan siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) di kelas eksperimen dan siswa yang

menerima pembelajaran langsung *Direct Instruction* sebagai kelas kontrol. Temuan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat ditekan bahwa penerapan model pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima dalam pembelajaran sains.

2. Keefektifan Model Pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) dan *Direct Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS materi Ekosistem

Penerapan Model Pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) dalam penelitian ini dilaksanakan melalui fase-fase pembelajaran yang terstruktur sesuai sintaks ELA dan disesuaikan dengan diadaptasi untuk kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas V SD Negeri 1 Padokan. Tahapan tersebut meliputi kegiatan pengenalan permasalahan lingkungan,

eksplorasi dan analisis konsep IPAS, diskusi reflektif, hingga tahap adaptasi dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran ini terbukti mampu mengoptimalkan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Keefektifan Model Pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tercermin dalam perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (VA) yang menerapkan model ELA dan kelas kontrol (VB) yang menggunakan model Instruksi Langsung. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata skor posttest kelas eksperimen adalah 89,17, lebih tinggi dari rata-rata skor posttest kelas kontrol yaitu 89,17. Kedua kelas telah melampaui KKTP yang ditetapkan yaitu 75, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih signifikan.

Berdasarkan hasil Uji T Sampel Independen pada tingkat signifikansi 0,05 dengan bantuan perangkat lunak SPSS, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,040 < 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa model

pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa Model Pembelajaran Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) lebih unggul dibandingkan model pembelajaran Instruksi Langsung dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima mata pelajaran Sains di SD Negeri 1 Padokan pada Tahun Ajaran 2025/2026.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2023) tentang penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas lima sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa..

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah 67,81 dan meningkat menjadi 76,96 setelah penerapan model PBL. Hasil uji menggunakan

Uji T Sampel Berpasangan menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menggunakan model PBL. Dengan demikian, kelas yang menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran sains, keterlibatan aktif siswa merupakan elemen penting dalam proses konstruksi pengetahuan. Siswa perlu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran kontekstual, eksploratif, dan berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan logis.

Melalui penerapan Model Pembelajaran *Ekoliteracy* dan

Adaptasi (ELA), siswa tidak hanya menerima informasi teoritis tetapi juga berpartisipasi dalam eksplorasi dan kegiatan praktis. Lebih jauh lagi, siswa dibimbing untuk mengamati isu-isu lingkungan di sekitar mereka, mendiskusikan solusi alternatif, dan merefleksikan tindakan konkret yang dapat diambil. Partisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir yang lebih analitis dan terstruktur. Peningkatan pemahaman konseptual yang disertai dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis akan berdampak positif pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran sains.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa temuan penelitian ini sejalan dengan landasan teoritis yang digunakan dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains kelas V SD Negeri 1 Padokan pada tahun ajaran 2025/2026.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV mengenai efektivitas Model Pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Padokan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) menunjukkan perbedaan hasil dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dilihat dari persentase hasil posttest. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Ekoliteracy* dan Adaptasi (ELA) terbukti mampu meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Padokan.

DAFTAR PUSTAKA

Anantasia, R., & Rindrayani, S. R. (2023). Penerapan quasi experimental design dalam penelitian pendidikan. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115–123.
- Bangki, A., Putri, L., & Siregar, M. (2024). Pengaruh model direct instruction terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53.
- Deny Hendrik. (2024). Pembelajaran berpusat pada guru dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–110.
- Dwi Safitri Lusiana. (2024). Implementasi model ecoliteracy dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(1), 33–42.
- Fadillah. (2021). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 201–210.
- Hamsidar, R., Nurhayati, S., & Akbar, M. (2025). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui integrasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 12–20.
- Janati, A., Rahmawati, D., & Putra, H. (2025). Critical thinking skills in 21st century learning: A review. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 77–85.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Dokumen Kurikulum Merdeka: Integrasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Louis. (2021). Active learning strategies in elementary science classrooms. *Journal of Primary Education Research*, 4(1), 55–63.
- Maulidiniyah. (2025). Analisis keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 88–96.
- Nurdiana, S., Pratama, Y., & Lestari, I. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 120–129.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prastyo, A., & Santos, B. (2025). Contextual ecosystem learning to enhance ecoliteracy in elementary schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(1), 56–64.
- Ramadhani, D. F., & Supriyadi. (2024). Tujuan dan karakteristik pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 99–108.
- Ruth, E., Sari, N., & Wijaya, T. (2023). Student-centered learning in Merdeka Curriculum implementation. *Journal of Educational Reform*, 3(2), 65–73.
- Saputri, M. A. A. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 92–98.
- Soepriyanti, D., Hartono, R., & Widodo, S. (2025). Implementasi pembelajaran partisipatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Modern*, 10(1), 34–43.
- Wulandari, E., & Warmi, A. (2022). Analisis hasil TIMSS 2021 pada mata pelajaran sains di Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 150–158.
- Yolanda. (2025). Model direct instruction dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial*, 5(1), 70–79.
- Yusmar, F., & Fadilah, N. (2023). Analisis hasil PISA 2022 dan implikasinya terhadap pembelajaran sains di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(2), 140–148.